

PEMROSESAN VERBA TRANSITIF DENGAN AFIKS MEN-KAN DAN MEN-I DALAM BAHASA INDONESIA

Ni Nyoman Tri Gitayani
Universitas Udayana
trigitaayani@gmail.com

Abstrak

Afiks meN-kan dan meN-i merupakan penanda morfologis penting yang membedakan struktur semantis dan sintaksis verba transitif dalam bahasa Indonesia. Meskipun keduanya sama-sama dapat membentuk verba berobjek, afiks meN-kan dan meN-i memiliki fungsi semantis dan distribusi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemrosesan atau tingkat kecenderungan semantis dari penggunaan verba transitif meN-kan dan meN-i oleh penutur bahasa Indonesia dalam menilai kegramatikalitas suatu kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimental berbasis daring melalui platform Gorilla.sc dengan melibatkan 34 partisipan. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas 120 kalimat yang dibentuk dari 60 verba dasar bahasa Indonesia yang masing-masing disisipi afiks meN-kan dan meN-i. Data yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics, khususnya dengan menggunakan lima jenis uji, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank, normalitas, reliabilitas, statistik deskriptif, dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba transitif dengan afiks meN-i diproses dengan lebih efisien oleh partisipan, yang terbukti dari skor rata-rata lebih tinggi, variasi penilaiannya lebih kecil, dan hasil uji beda yang signifikan. Selain itu, meskipun kedua jenis afiks menunjukkan reliabilitas yang tinggi, nyatanya hanya afiks meN-kan yang berdistribusi normal, sedangkan afiks meN-i tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya, tidak ada hubungan signifikan antara penilaian afiks meN-kan dan meN-i sehingga mengindikasikan bahwa tiap jenis afiks diproses secara independen oleh tiap partisipan.

Kata Kunci: afiks, eksperimental, pemrosesan semantis, verba transitif

Abstract

The affixes meN-kan and meN-i are important morphological markers that distinguish the semantic and syntactic structures of transitive verbs in Indonesian. Although both can form object verbs, the affixes meN-kan and meN-i have different semantic functions and distributions. This research aimed at analyzing the acquisition or semantic tendency in the use of the transitive verbs meN-kan and meN-i by Indonesian speakers when assessing the grammaticality of a sentence. It used a quantitative experimental approach based online through the Gorilla.sc platform, involving 34 participants. The research instrument used consisted of 120 sentences formed from 60 basic Indonesian verbs, each of which was inserted with the affixes meN-kan and meN-i. The data obtained were then analyzed using IBM SPSS Statistics, specifically using five tests: the Wilcoxon Signed-Rank test, normality test, reliability test, descriptive statistics test, and Spearman's correlation test. The results showed that transitive verbs with the meN-i affix were processed more efficiently by participants, as evidenced by higher average scores, smaller assessment variations, and significant test results. In addition, although both types of affixes showed high reliability, only the meN-kan affix was normally distributed, while the meN-i affix was not normally distributed. Furthermore, there was no significant relationship between the ratings of the meN-kan and meN-i affixes, indicating that each type of affix was processed independently by each participant.

Keywords: affixes, experimental, semantic acquisition, transitive verbs

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang memiliki sistem morfologi yang kompleks. Dalam tata bahasa Indonesia, morfologi menjadi bidang linguistik yang berperan fundamental dalam proses pembentukan dan pemahaman makna suatu kata (Budiman, 2025). Salah satu aspek penting dalam morfologis bahasa Indonesia adalah afiksasi, yaitu proses pengubahan leksem menjadi kata kompleks melalui penambahan afiks (imbuhan) pada kata dasar (Kridalaksana, 1989:28–31, 2009:31). Penambahan afiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (awalan dan akhiran). Setiap jenis afiks memiliki fungsi gramatikal yang berbeda-beda, misalnya prefiks meN- yang berfungsi untuk membentuk verba aktif, serta sufiks -kan dan -i yang berfungsi untuk memberi makna perintah (Khaeriyah, 2020:52–55).

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, afiks meN-kan dan meN-i merupakan penanda morfologis penting yang membedakan makna dan struktur sintaktis suatu verba transitif. Meskipun keduanya sama-sama dapat membentuk verba berobjek, afiks meN-kan dan meN-i memiliki fungsi semantis dan distribusi yang berbeda. Misalnya, dalam penggunaan verba ‘menyirami’ dan ‘menyiramkan’, terdapat perbedaan fokus makna dan struktur argumen penyusun verba sehingga studi tentang pemrosesan verba dalam suatu kalimat penting untuk dilakukan. Dalam psikolinguistik, menjadi suatu kajian yang penting sekaligus menarik untuk mengetahui bagaimana bentuk morfologis memengaruhi kecepatan dan akurasi pemrosesan kalimat seseorang (Ambridge, 2011). Sejalan dengan perkembangan kajian linguistik, penelitian tentang afiks tidak lagi terbatas terhadap pemahaman bentuk dan struktur kata, tetapi juga mencakup fungsi bentuk bahasa dalam penggunaan sehari-hari, mekanisme pemrosesan bahasa oleh otak manusia, bahkan pengaplikasiannya melalui pemanfaatan teknologi muktahir (Wachyudi dkk., 2025:15)

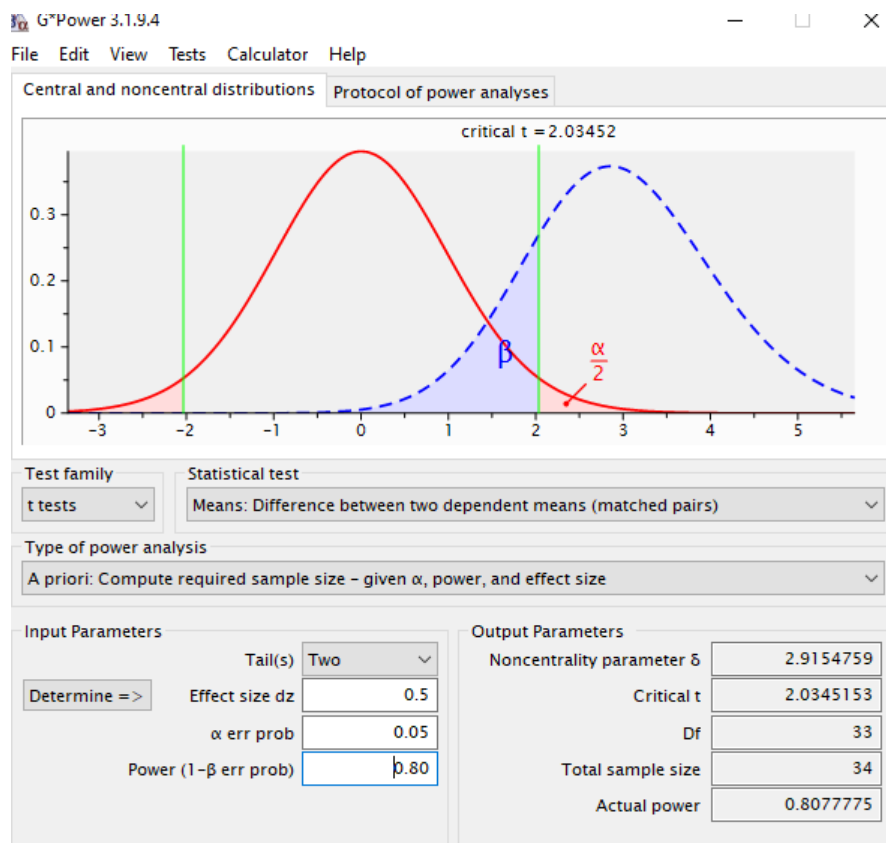
Dalam menunjang penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji penggunaan afiks pada suatu kalimat. Penelitian eksperimental terkait penggunaan afiks dan verba dalam suatu bahasa dapat ditemui pada penelitian Darmasetiyawan & Ambridge (2022); De Simone et al. (2025); serta Putra & Rajeg (2024). Sementara itu, analisis mengenai penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia secara detail turut diperlihatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2024). Penelitian-penelitian tersebut memiliki *gap* dengan penelitian ini, khususnya dari segi pemilihan objek penelitian dan metodologi yang digunakan. Namun, terlepas dari perbedaan yang ada, penelitian-penelitian tersebut berkontribusi positif

terhadap penelitian ini dalam memberikan referensi terkait cara memperoleh dan menganalisis data secara terperinci sekaligus memberi wawasan baru dalam menganalisis penggunaan afiks dan pemrosesan verba suatu bahasa.

Dengan demikian, penelitian eksperimental terkait pemrosesan verba transitif menjadi objek utama penelitian ini dengan mengkhusus pada pemrosesan afiks meN-kan dan meN-i yang sering dianggap sama penggunaannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pemrosesan atau tingkat kecenderungan semantis dari penggunaan verba transitif berafiks meN-kan dan meN-i oleh penutur bahasa Indonesia dalam menyusun suatu kalimat yang gramatikal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimental. Menurut Arib dkk. (2024), penelitian eksperimental bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor serta menguji hipotesis tentang keberpengaruhannya suatu perlakuan bila disandingkan dengan perlakuan lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2025 ini, peneliti melibatkan sejumlah partisipan dengan sampel sebanyak 34 orang untuk mengerjakan tes penilaian gramatikal (*grammatical judgment test*) terkait penggunaan verba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i dalam bahasa Indonesia. Penentuan jumlah partisipan tersebut didasari atas pengaturan pada aplikasi G*Power 3.1.9.4 guna menentukan perhitungan ukuran sampel secara praktis yang dapat diunduh melalui laman <https://g-power.apponic.com/>. Pemilihan partisipan tersebut turut dilatari dengan beberapa spesifikasi, seperti (1) Semua partisipan merupakan penutur asli Indonesia; (2) Berusia lebih dari 18 tahun; dan (3) Berkuliah di Universitas Udayana yang bertempat di Bali, Indonesia. Adapun tampilan pengaturan pada aplikasi G*Power untuk menentukan jumlah partisipan tersebut dapat diperhatikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Tampilan G*Power 3.1.9.4

Dalam penelitian ini, tes penilaian gramatikal dilakukan dengan menggunakan *platform* Gorilla.sc yang dapat diakses melalui laman <https://app.gorilla.sc/openmaterials/1075319>. Penelitian ini menggunakan 60 verba dasar dalam bahasa Indonesia yang diperoleh dari Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Moeliono dkk. (2017). Keenam puluh verba tersebut disisipi oleh afiks meN-kan dan meN-i secara merata untuk menyusun suatu kalimat dalam konstruksi aktif sehingga diperoleh total 120 kalimat ($60 \times 2 = 120$). Dalam menilai tiap kalimat tersebut, partisipan akan disajikan kalimat dalam bahasa Indonesia dan diminta untuk memberikan penilaian dalam 7 poin dengan menggunakan skala likert pada *platform* Gorilla. Penilaian dengan menggunakan 7 poin tersebut meliputi tingkat (1) sangat tidak gramatikal/tidak alami, (2) tidak gramatikal, (3) kurang gramatikal, (4) netral, (5) agak gramatikal, (6) gramatikal, dan (7) sangat gramatikal/alami. Pemilihan 7 poin tersebut dikarenakan partisipan diharapkan lebih mudah memahami kalimat yang dimaksud, tidak terdapat terlalu banyak pilihan yang membingungkan, dan hasil pengukurannya lebih konsisten (Preston & Colman, 2000). Adapun contoh konstruksi kalimat yang digunakan dalam tes penilaian gramatikal tersebut dapat disimak sebagai berikut.

Konstruksi kalimat dengan afiks meN-kan

Lelaki itu **meN-datang-kan** perempuan itu.

Lelaki itu **meN-pecah-kan** gelas perempuan itu.

Konstruksi kalimat dengan afiks meN-i

Lelaki itu **meN-datang-i** perempuan itu.

Lelaki itu **meN-pecah-i** gelas perempuan itu.

Dalam penelitian eksperimental ini, peneliti menggunakan 120 kalimat berverba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i. Kalimat-kalimat tersebut terdiri atas 60 kalimat berverba transitif dengan afiks meN-kan dan 60 kalimat berverba transitif dengan afiks meN-i. Model kalimat yang digunakan dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Kalimat Berverba Transitif dengan Afiks meN-kan dan meN-i

Kalimat Berafiks meN-kan dan meN-i	
Lelaki itu mengadakan pesta di rumah perempuan itu.	Lelaki itu mengikuti perempuan itu.
Lelaki itu mengadai pesta di rumah perempuan itu.	Lelaki itu menjadikan perempuan itu istrinya.
Lelaki itu membangkitkan semangat perempuan itu.	Lelaki itu menjadai perempuan itu istrinya.
Lelaki itu membangkiti semangat perempuan itu.	Lelaki itu menjatuhkan dompet perempuan itu.
Lelaki itu membangunkan perempuan itu.	Lelaki itu menjatuhi dompet perempuan itu.
Lelaki itu membangun perempuan itu.	Lelaki itu mengaramkan kapal itu.
Lelaki itu mendatangkan perempuan itu.	Lelaki itu mengarami kapal itu.
Lelaki itu mendatangi perempuan itu.	Lelaki itu mengeluarkan dompet perempuan itu.
Lelaki itu mendiamkan perempuan itu.	Lelaki itu mengeluari dompet perempuan itu.
Lelaki itu mendiami perempuan itu.	Lelaki itu mengembalikan dompet perempuan itu.
Lelaki itu mendudukkan perempuan itu.	Lelaki itu mengembalii dompet perempuan itu.
Lelaki itu menduduki perempuan itu.	Perempuan itu melahirkan anak kembar.
Lelaki itu menggagalkan rencana perempuan itu.	Perempuan itu melahirkan anak kembar.
Lelaki itu menggagali rencana perempuan itu.	Lelaki itu melalukan perempuan itu.
Perempuan itu menggugurkan janinnya.	Lelaki itu melalui perempuan itu.
Perempuan itu mengguguri janinnya.	Lelaki itu melarikan perempuan itu.
Lelaki itu menghabiskan nyawa perempuan itu.	Lelaki itu melarii perempuan itu.
Lelaki itu menghabiskan nyawa perempuan itu.	Lelaki itu melenyapkan perempuan itu.
Lelaki itu menghadirkan perempuan itu.	Lelaki itu melenyapi perempuan itu.
Lelaki itu menghadiri acara perempuan itu	Lelaki itu melewatkan perempuan itu.
Lelaki itu menghilangkan dompet perempuan itu.	Lelaki itu melewati perempuan itu.
Lelaki itu menghilangi dompet perempuan itu.	Lelaki itu melihatkan gambar perempuan itu.
Serangga itu menghinggapkan daun itu.	Lelaki itu melihati gambar perempuan itu.
Serangga itu menghinggapai daun itu.	Lelaki itu meluluskan nilai perempuan itu.
Lelaki itu mengikutkan perempuan itu.	Lelaki itu melulusi nilai perempuan itu.
	Lelaki itu melunaskan utang perempuan itu.

Lelaki itu melunasi utang perempuan itu.	Lelaki itu menyampaikan pesan perempuan itu.
Lelaki itu meluputkan perempuan itu.	Lelaki itu menyampaii pesan perempuan itu.
Lelaki itu meluputi perempuan itu.	Lelaki itu menyelesaikan tugas perempuan itu.
Lelaki itu memakankan bubur perempuan itu.	Lelaki itu menyelesaikan tugas perempuan itu.
Lelaki itu memakani bubur perempuan itu.	Lelaki itu menyinggahkan perempuan itu.
Lelaki itu memandikan perempuan itu.	Lelaki itu menyinggahi perempuan itu.
Lelaki itu memandii perempuan itu.	Lelaki itu menampilkan gambar perempuan itu
Lelaki itu memangkirkan panggilan perempuan itu.	Lelaki itu menampilkan gambar perempuan itu
Lelaki itu memangkiri panggilan perempuan itu.	Lelaki itu menanggalkan pakaian perempuan itu.
Lelaki itu memasukkan kendaraan perempuan itu.	Lelaki itu menanggali pakaian perempuan itu.
Lelaki itu memasuki kendaraan perempuan itu	Lelaki itu menenggelamkan perempuan itu.
Lelaki itu mematikan telepon perempuan itu.	Lelaki itu menenggelami perempuan itu.
Lelaki itu mematii telepon perempuan itu.	Lelaki itu menerbangkan pesawat perempuan itu.
Lelaki itu memintakan uang perempuan itu.	Lelaki itu menerbangi pesawat perempuan itu.
Lelaki itu memintai uang perempuan itu.	Lelaki itu menerjunkan perempuan itu.
Lelaki itu meminumkan obat perempuan itu.	Lelaki itu menerjuni perempuan itu.
Lelaki itu meminumi obat perempuan itu.	Lelaki itu menidurkan perempuan itu.
Lelaki itu memohonkan permintaan perempuan itu.	Lelaki itu meniduri perempuan itu.
Lelaki itu memohoni permintaan perempuan itu.	Lelaki itu menimbulkan masalah perempuan itu.
Lelaki itu memulaikan acara perempuan itu.	Lelaki itu menimbuli masalah perempuan itu.
Lelaki itu memulaii acara perempuan itu.	Lelaki itu meninggalkan perempuan itu.
Lelaki itu memunculkan perempuan itu.	Lelaki itu meninggali perempuan itu.
Lelaki itu memunculi perempuan itu.	Lelaki itu menumbangkan pohon perempuan itu.
Lelaki itu memecahkan gelas perempuan itu.	Lelaki itu menumbangi pohon perempuan itu.
Lelaki itu memecahi gelas perempuan itu.	Lelaki itu menurutkan permintaan perempuan itu.
Lelaki itu memergikan perempuan itu.	Lelaki itu menuruti permintaan perempuan itu.
Lelaki itu memergii perempuan itu.	Lelaki itu mengusaikan hubungan dengan perempuan itu.
Lelaki itu memindahkan dompet perempuan itu.	Lelaki itu mengusaii hubungan dengan perempuan itu.
Lelaki itu memindahi dompet perempuan itu.	
Lelaki itu memingsankan perempuan itu.	
Lelaki itu memingsani perempuan itu.	
Lelaki itu memulangkan perempuan itu.	
Lelaki itu memulangi perempuan itu.	
Lelaki itu mempunyai dompet perempuan itu.	
Lelaki itu memutuskan hubungan dengan perempuan itu.	
Lelaki itu memutusi hubungan dengan perempuan itu.	
Lelaki itu merebahkan perempuan itu.	
Lelaki itu merebahi perempuan itu.	
Lelaki itu merobohkan rumah perempuan itu.	
Lelaki itu merobohi rumah perempuan itu.	

Penilaian yang diperoleh dari tes tersebut lalu dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics, melalui fokus Uji Wilcoxon Signed-Rank, Normalitas, Reliabilitas, Statistik Deskriptif, dan Korelasi Spearman. Data yang diperoleh lalu disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal berkenaan dengan penggunaan berbagai lambang, tabel, dan diagram, sedangkan model informal berkenaan dengan perumusan hasil penelitian melalui kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241).

3. Hasil

Dari pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan penilaian partisipan terhadap penggunaan afiks meN-kan dan meN-i dalam bahasa Indonesia melalui lima jenis uji, yakni uji Wilcoxon Signed-Rank, Normalitas, Reliabilitas, Statistik Deskriptif, dan Korelasi Spearman. Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing uji tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1 Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank

Tabel 3.1 Data Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank

Total N	34
Test Statistic	595.000
Standard Error	58.488
Standardized Test Statistic	5.086
Asymptotic Sig.(2-sided test)	<,001

3.2 Hasil Uji Normalitas

Tabel 3.2 Data Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RATA_KAN	.125	34	.198	.956	34	.188
RATA_I	.205	34	<,001	.925	34	.023

3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3.3 Data Reliabilitas Afiks meN-kan

Cronbach's Alpha N of Items	
.927	60

Tabel 3.4 Data Reliabilitas Afiks meN-i

Cronbach's Alpha N of Items	
.878	60

3.4 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3.5 Data Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
meN-kan	34	2.28333333333333	6.06666666666666	3.75735294117	.786193908369
		3333	6666	6471	140
meN-i	34	4.53333333333333	6.40000000000000	5.56862745098	.499558133135
		3333	0000	0390	532
Valid N (listwise)	34				

3.5 Uji Korelasi Spearman

Tabel 3.6 Data Uji Korelasi Spearman

		RATA_KAN	RATA_I
Spearman's rho	RATA_KAN	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.331
		N	34
RATA_I	RATA_I	Correlation Coefficient	.172
		Sig. (2-tailed)	.331
		N	34

4. Pembahasan

4.1 Uji Wilcoxon Signed-Rank

Dalam penelitian ini, Uji Wilcoxon Signed-Rank dilakukan untuk menguji perbedaan dua kondisi dalam data yang bersifat berpasangan, yang dalam konteks ini membandingkan dua jenis afiks dalam kelompok partisipan yang sama. Uji ini dilakukan dengan melihat selisih skor tiap individu, lalu menguji keseluruhan selisih secara signifikan. Dalam mempermudah

keberlangsungan uji, digunakanlah H_0 (*Null Hypothesis*) dengan klaim bahwa tidak ada perbedaan antara skor penilaian meN-kan dan meN-i, serta H_1 (Alternatif) dengan klaim bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua skor tersebut.

Dari Tabel 3.1 di atas, hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemrosesan verba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i ($Z = 5.09$, $p < 0.001$). Hasil tersebut mendukung klaim H_1 (Alternatif) bahwa terdapat perbedaan skor dalam penilaian verba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i, di mana partisipan memberikan skor yang berbeda secara konsisten; afiks meN-i diproses dengan skor lebih tinggi dibandingkan meN-kan. Kondisi ini dapat diindikasikan terjadi karena partisipan cenderung memiliki penilaian yang konstan dalam menilai penggunaan verba transitif dengan afiks meN-i pada nilai minimum 1–2, dan nilai maksimum 6–7. Sementara itu, penilaian terhadap kalimat berafiks meN-kan cenderung variatif, di mana partisipan memberikan penilaian beragam dengan melibatkan nilai minimum 1–3 dan nilai maksimum 5–7. Indikasi lainnya juga dapat dilihat dari struktur semantik kalimat berafiks meN-kan dan meN-i. Dalam beberapa kondisi, partisipan cukup bingung dalam menilai kalimat berafiks meN-kan karena umumnya kalimat ini dapat memiliki tipe konstruksi yang melibatkan dua objek atau menggunakan preposisi kasus yang variatif. Oleh karena itu, ketika partisipan dihadapkan pada jenis kalimat berafiks meN-kan dengan pola S-V-dO-iO, mereka merasa susunan kalimat tersebut sedikit mengganjal sehingga memberikan penilaian yang variatif.

4.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam IBM SPSS Statistics digunakan untuk memeriksa apakah distribusi skor rata-rata afiks meN-kan dan meN-i bersifat normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji tersebut penting digunakan untuk mengetahui persebaran jawaban tiap partisipan dalam menilai tingkat gramatikal kalimat bahasa Indonesia dengan verba yang berbeda, yakni verba transitif berafiks meN-kan dan meN-i.

Dari Tabel 3.2 di atas, dapat disimak bahwasanya nilai rata-rata penggunaan afiks meN-kan adalah $p = 0.188$, sedangkan rata-rata penggunaan afiks meN-i adalah $p = 0.023$. Bila melihat standar nilai Sig. (*p-value*) dari masing-masing afiks, data dengan nilai $p \geq 0.05$ cenderung mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, bila $p < 0.05$, maka terdapat indikasi bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwasanya penggunaan afiks meN-kan dalam tes penilaian gramatikal menunjukkan distribusi data yang normal, sedangkan penggunaan afiks meN-i tidak normal. Perbedaan distribusi tersebut dapat dikarenakan penggunaan afiks meN-i dianggap lebih

efisien sehingga sebagian besar partisipan merespon kalimat dengan waktu sangat singkat, sedangkan verba transitif dengan afiks meN-kan kemungkinan memerlukan pemrosesan lebih kompleks (bisa karena pertimbangan aspek konstruksi preposisi atau struktur kalimat) sehingga respons partisipan lebih bervariasi dan akhirnya membentuk distribusi normal.

4.3 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur pemrosesan verba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i secara konsistensi. Uji tersebut turut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hasil kebetulan atau inkonsistensi alat ukur. Dari Tabel 3.3 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai alpha untuk penggunaan afiks meN-kan menunjukkan reliabilitas sangat tinggi (*excellent*) dengan nilai $\alpha = 0.927$. Tingginya nilai tersebut mengindikasikan bahwa soal-soal dengan afiks meN-kan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Artinya, partisipan merespons item-item dalam kelompok ini dengan cara yang konsisten.

Sementara itu, Tabel 3.4 menunjukkan data reliabilitas dari penggunaan afiks meN-i dengan nilai yang tidak jauh berbeda dari afiks meN-kan. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai alpha untuk penggunaan afiks meN-i menunjukkan reliabilitas yang tinggi (*good*) dengan nilai $\alpha = 0.878$. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan afiks meN-i dalam tes penilaian gramatikal juga konsisten secara internal. Meskipun nilai tersebut tidak setinggi nilai alpha pada penggunaan afiks meN-kan, nilainya tetap sangat layak dan dapat diandalkan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam tes penilaian gramatikal yang meliputi penggunaan verba berafiks meN-kan dan meN-i dinilai reliabel dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.4 Uji Statistik Deskriptif

Pelaksanaan Uji Statistik Deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran awal dan ringkasan data guna memahami struktur data dan mengetahui rata-rata responden memproses verba tersebut (*Mean*), menghitung konsistensi pemrosesan antarpartisipan (*Standard Deviation*), dan rentang skor penggunaan afiks meN-kan dan meN-i dalam tes penilaian gramatikal (*Min-Max*). Dari Tabel 3.5 di atas, dapat disimak bahwa rata-rata penggunaan afiks meN-i memiliki nilai $M = 5.57$, dan cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata penggunaan afiks meN-kan, yakni $M = 3.76$. Secara umum, partisipan menganggap bahwa kalimat berverba transitif dengan afiks meN-i lebih mudah dikenali dan dipahami dengan benar atau salah dalam konteks penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan kalimat berverba transitif dengan afiks meN-kan. Sementara itu, nilai *Standard Deviation* (SD) antara keduanya menunjukkan bahwa nilai SD afiks meN-i lebih kecil dari afiks meN-kan sehingga penilaian kalimat dengan

verba meN-i lebih konsisten atau terkonsentrasi ($SD\ meN-i = 0.50$). Sebaliknya, afiks meN-kan mempunyai sebaran lebih besar ($SD = 0.79$) yang artinya variasi skor antarpartisipan lebih tinggi. Secara umum, pemrosesan verba transitif dengan afiks meN-i diindikasikan lebih seragam dan stabil bila dibandingkan afiks meN-kan yang lebih beragam atau tidak sehomogen. Hal tersebut dapat dikarenakan partisipan cenderung memberikan penilaian terendah berupa nilai 1–2 pada kalimat dengan afiks meN-i, dan nilai tertinggi di kisaran 6–7. Sedangkan, penilaian terhadap afiks meN-kan lebih variatif tanpa memberikan kecenderungan yang khas dalam penilaiannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat dengan verba berafiks meN-i cenderung lebih terstandar atau akrab dalam pengalaman linguistik partisipan, sedangkan afiks meN-kan lebih banyak interpretasi atau variasi penggunaannya. Hal tersebut dapat dilatari karena fungsi afiks meN-kan lebih kompleks dan variatif (benefaktif, aplikatif, kausatif) sehingga membuatnya diproses lebih sulit atau beragam oleh partisipan. Terdapat klaim bahwa karena kekompleksan bentuk verba tersebut, maka partisipan mungkin tidak selalu konsisten dalam memahami struktur dan makna kalimat berverba transitif dengan afiks meN-kan sehingga menyebabkan variasi pemahaman yang berdampak pada tingkat rata-rata penggunaan yang lebih rendah dengan sebaran yang lebih lebar.

4.5 Uji Korelasi Spearman

Uji Korelasi Spearman ditujukan untuk mengukur hubungan antara dua set skor dari penilaian gramatikal kalimat berverba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i, serta mengetahui keterkaitan pemrosesan afiks tersebut, apakah saling berkaitan atau berdiri sendiri. Dari Tabel 3.6 tersebut, dapat disimak bahwa nilai korelasi terhadap penilaian gramatikal verba transitif dengan afiks meN-kan dan meN-i menunjukkan hubungan yang sangat lemah, yakni $\rho = 0.172$. Artinya, bila seorang partisipan memproses verba dengan afiks meN-kan dengan baik, hal tersebut tidak menjamin ia akan memproses verba berafiks meN-i dengan baik pula. Nilai tersebut ditunjang dengan $p = 0.331$ yang lebih dari standar 0.05, sehingga tidak ada korelasi signifikan antara keduanya. Jadi, kecenderungan partisipan memberi skor tinggi pada satu jenis afiks tidak menjamin mereka akan memberi skor tinggi pada jenis afiks lainnya. Dengan demikian, hasil Uji Korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut ($\rho = 0.172, p = 0.331$), sehingga dapat disimpulkan bahwa preferensi atau pemrosesan partisipan terhadap satu afiks tidak berkorelasi kuat terhadap afiks lainnya. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya perbedaan fungsi semantis dan sintaksis

(meN-kan lebih kompleks karena bisa kausatif/benefaktif, sedangkan meN-i cenderung lokatif)

yang membuat cara pemrosesannya tidak saling terkait atau memengaruhi satu sama lain.

5. Simpulan

Dari eksperimen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa verba transitif dengan afiks meN-i diproses dengan lebih efisien oleh partisipan, yang terbukti dari skor rata-rata lebih tinggi, variasi penilaiannya lebih kecil, dan hasil uji beda yang signifikan. Selain itu, meskipun kedua jenis afiks terbukti reliabel, nyatanya hanya afiks meN-kan yang berdistribusi normal, sedangkan afiks meN-i tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya, tidak ada hubungan signifikan antara penilaian afiks meN-kan dan meN-i sehingga tiap jenis afiks diproses secara independen oleh tiap partisipan. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis dua jenis afiks dalam bahasa Indonesia sehingga cakupannya tidak terlalu luas. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian eksperimental selanjutnya dapat menganalisis jenis verba transitif dengan afiks berbeda secara kompleks, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya.

6. Daftar Pustaka

- Ambridge, B. (2011). Paradigms for Assessing Children’s Knowledge of Syntax and Morphology. In *Research Methods in Child Language: A Practical Guide* (1st ed., pp. 113–132). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8468>
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Darmasetiyawan, I. M. S., & Ambridge, B. (2022). Syntactic Representations Contain Semantic Information: Evidence From Balinese Passives. *Collabra: Psychology*, 8(1), 33133. <https://doi.org/10.1525/collabra.33133>
- De Simone, E., Moll, K., & Beyersmann, E. (2025). Cross-Linguistic Differences in Morphological Processing: Evidence from English and Italian. *Scientific Studies of Reading*, 29(2), 181–200. <https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2413108>
- Khaeriyah, F. (2020). *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi kedua). Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W. S., & Sugiyono, S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, D. S. (2024). A Morphological Analysis of the Indonesian Suffixation: A Look at the Different Types of Affixes and Their Semantic Changes. *GEMA Online® Journal of*

Language Studies, 24(4), 109–132. <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2404-07>

- Preston, C. C., & Colman, A. M. (2000). Optimal Number of Response Categories in Rating Scales: Reliability, Validity, Discriminating Power, and Respondent Preferences. *Acta Psychologica*, 104(1), 1–15. [https://doi.org/10.1016/S0001-6918\(99\)00050-5](https://doi.org/10.1016/S0001-6918(99)00050-5)
- Putra, I. G. S. D., & Rajeg, G. P. W. (2024). A Preliminary Experimental Study on Inherent Association of Verbs to Specific Nouns. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 10(2), 347–362. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3580>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wachyudi, K., Pattiasina, P. J., Alaydrus, S. H., Susanto, S., Idrus, I., Hayati, N., Chan, D. M., Umam, L. A. H., Rahim, A., & Hafid, A. (2025). *Pengantar Linguistik*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.